

Optimalisasi Ekonomi Kreatif Hilirisasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mangrove di Desa Kayu Ara Permai Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

Dadang Mashur*, Zaili Rusli, Abdul Sadad, Zulkarnaini, Mimin Sundari Nasution, & Fajriani Ananda

Universitas Riau

* dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id

Abstrak Kelompok Konservasi Laskar Mandiri Kampung Kayu Ara Permai memanfaatkan hutan mangrove menjadi tempat wisata yang berbasis eduwisata dengan nama Eduwisata Mangrove Sungai Bersejarah (MSB). Permasalahan pengelolaan wisata mangrove rata-rata hanya mengandalkan pesona alam mangrove saja, sehingga pengunjung enggan untuk berkunjung kembali. Begitu juga yang terjadi di wisata mangrove sungai bersejarah, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) mangrove bisa menjadi daya tarik tersendiri di kawasan mangrove sekaligus dapat meningkatkan perekonomian kelompok. Belum adanya daya tarik minawisata menjadi landasan adanya pengabdian hilirisasi HHBK mangrove sebagai ekonomi kreatif kelompok sehingga dapat memberi nilai tambah pada kawasan wisata. Metode yang dilakukan memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada kelompok tentang pentingnya pengembangan HHBK di kawasan wisata. Temuan menunjukkan adanya potensi HHBK yang bisa dikembangkan seperti batik mangrove, dodol, kopi mangrove, sirup kedabu, stick jeruju, selai kedabu, peyek waru dan bolu berembang. Kesimpulan pengabdian yaitu wisata MSB dapat dikembangkan bukan hanya pada aspek eduwisata, tetapi dapat juga dikembangkan pada aspek minawisata melalui HHBK.

Kata kunci: ekonomi kreatif; eduwisata; ekowisata; minawisata; HHBK

Abstract. The Laskar Mandiri Kampung Kayu Ara Permai Conservation Group uses the mangrove forest to become an edutourism-based tourist attraction with the name Mangrove Sungai Bersejarah (MSB) Edutourism. The problem with managing mangrove tourism is that on average it only relies on the natural charm of mangroves, so visitors are reluctant to visit again. Likewise what happens in MSB tourism, the use of non-timber forest products (NTFPs) from mangroves can be a special attraction in the mangrove area and can also improve the group's economy. The absence of a tourist attraction is the basis for the downstream dedication of mangrove NTFPs as a creative economic group so that it can provide added value to tourist areas. The method used is to provide knowledge and training to groups about the importance of developing NTFPs in tourist areas. The findings show that there is potential for NTFPs that can be developed, such as mangrove batik, dodol, mangrove coffee, kedabu syrup, jeruju sticks, kedabu jam, waru peyek and bolu berembang. The conclusion of the service is that MSB tourism can be developed not only in the edutourism aspect, but can also be developed in the minatourism aspect through NTFPs.

Keywords: reative economy; edutourism; ecotourism; minatourism; ntfps

To cite this article: Mashur, D., Rusli, Z., Sadad, A., Zulkarnaini, Z., Nasution, M.S., & Ananda, F.. 2024. Optimalisasi Ekonomi Kreatif Hilirisasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mangrove di Desa Kayu Ara Permai Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Unri Conference Series: Community Engagement 6*: 117-126. <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.117-126>

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan di wilayah pesisir saat ini terus memprihatinkan banyak pihak, salah satunya adalah rusaknya ekosistem mangrove yang disebabkan oleh abrasi pantai, eksploitasi kayu hutan mangrove untuk komersialisasi, hama tanaman, konversi lahan pemukiman dan budidaya perikanan (Nelly et al., 2020). Kondisi ini jika dibiarkan akan mengurangi jumlah luasan daratan sehingga akan merugikan manusia seperti hilangnya perkebunan, jebolnya tambak-tambak, berkurangnya biota laut, dan akan menjadi penyebab terjadinya banjir (Pin et al., 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, masyarakat dan swasta mulai dari reboisasi atau penanaman mangrove kembali, pembuatan pemecah ombak, menghukum para pelaku pengrusakan hutan mangrove, membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatur pemanfaatan dan melindungi hutan mangrove, sampai pada membuat kawasan ekowisata mangrove dengan tujuan memberikan edukasi kepada wisatawan untuk menjaga kelestarian alam memiliki banyak potensi dan manfaat dengan keindahan alam dan lingkungannya (Mashur et al., 2024). Mangrove dinilai kuat untuk mengikat tanah di sekitar daerah pantai (Getzner & Islam, 2020). Hutan bakau penting untuk dilestarikan demi menyelamatkan garis pantai dari perairan laut dan bencana alam (Menéndez et al., 2020).

Ekowisata mangrove menjadi salah satu kebijakan, penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan pesisir yang paling populer diterapkan oleh pemerintah, kelompok masyarakat dan swasta untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove dari ancaman abrasi dan eksploitasi kayu mangrove (Utari, 2022). Tetapi aktivitas ekowisata mangrove saat ini banyak yang sudah tidak berkelanjutan, rata-rata daya tahan kelompok masyarakat mengelola ekowisata mangrove tidak lebih dari 5 tahun (Asmin, 2018). Salah satu penyebab kegagalan ekowisata mangrove adalah terkait dengan produk olahan HHBK mangrove yang kurang kreatif dan inovatif sehingga menurunkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung kembali atau merekomendasikan kepada wisatawan lain (Henri & Ardiawati, 2020).

Padahal adanya ekowisata mangrove pasti akan mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan (Harris, 2003). Hal ini dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari ekowisata berdasarkan aspek ekonomi antara lain, yaitu menciptakan kesempatan berusaha, menciptakan kesempatan kerja (Marican et al., 2018), meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar (Camacho et al., 2020), meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional, mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya (Mashur et al., 2022).

Desa Kayu Ara Permai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Siak dan berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Kepulauan Meranti. Akses tempuh menuju kota tersebut sangat terbuka yaitu bisa diakses melalui jalur darat yang hanya memakan waktu 1 jam 30 menit dari Kota Siak. Hal ini menjadi peluang bagi pemerintah Kabupaten Siak untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Salah satunya dengan mengelola sektor pariwisata berbasis ekowisata. Mangrove menjadi salah satu tumbuhan yang memiliki manfaat besar pada wilayah pesisir yaitu untuk mencegah terjadinya abrasi. Seiring berjalannya waktu, mangrove cukup mengalami perkembangan sehingga dimanfaatkan menjadi tempat pariwisata yang berbasis ekowisata. Salah satu cara untuk memanfaatkan manfaat lingkungan dari wilayah pesisir secara berkelanjutan adalah dengan membangun ekowisata mangrove. Ekowisata ini dapat bekerja sama dengan konservasi ekosistem hutan (Novianti et al., 2022).

Wisata mangrove Desa Kayu Ara Permai mulai dibangun Desember 2018 dan dibuka awal tahun 2019 untuk wisata. Luasan mangrove di Desa Kayu Ara Permai ini berkisar 25 hingga 30 hektar. Untuk kawasan wisata luasan hutan mangrove yang dikelola sebesar 5 hektare. Lokasi ini sangat strategis dan juga terdapat banyak jenis mangrove yaitu sekitar 25 jenis yang terdiri dari mangrove sejati dan mangrove asosiasi atau ikutan. Ekowisata mangrove menarik untuk diteliti sehingga banyak peneliti seperti dosen maupun mahasiswa yang berkunjung ke tempat tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat Siak maupun lainnya juga tidak kalah untuk meramaikan destinasi tersebut. Meningkatnya pengunjung, membuat para masyarakat yang mengelola tersebut memanfaatkannya sebagai mata pencaharian dari HHBK mangrove. HHBK mangrove merupakan ciri khas yang terdapat di ekowisata Mangrove dan mencerminkan keberadaan mangrove pada daerah pesisir.

Disamping berfungsi sebagai penahan abrasi, tumbuhan mangrove juga berfungsi sebagai edukasi wisata, yang saat ini menjadi trend di masyarakat (Dahdouh-Guebas et al., 2021). Edukasi wisata mangrove membuat batik mangrove, kopi mangrove, sirup kedabu, stick jeruju, selai kedabu, peyek waru dan bolu berembang lebih istimewa dengan rasa, corak dan motif yang indah yang menggambarkan atau menggabungkan karakteristik daerah pesisir. HHBK dinilai memiliki kualitas yang bagus sehingga pemerintah berharap hadirnya perajin HHBK dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam proses produksinya, HHBK ini masih menggunakan

metode tradisional sehingga perlunya dilestarikan dengan maksimal seperti memberikan bimbingan yang penuh terhadap para perajin HHBK yang ada di daerah tersebut.

Namun yang menjadi permasalahannya yaitu daya tarik pembelian HHBK mangrove menurun membuat produktivitas masyarakat untuk memproduksi HHBK menjadi berkurang. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya melakukan inovasi produk seperti dalam pemilihan warna produk hingga strategi pemasaran yang digunakan cenderung kurang mengikuti trend saat ini. Untuk menjalankan suatu bisnis, para pelaku bisnis dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat bertahan dalam dunia persaingan antar bisnis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk menghadirkan hilirisasi HHBK mangrove sebagai inovasi produk dengan maksud menjadikannya sebagai produk siap pakai (ekonomi kreatif). Sehingga dapat memberi nilai tambah pada produk tersebut. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dilakukan sebuah program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan HHBK mangrove kepada para perajin HHBK. Pengembangan ini meliputi pemberian pemahaman terkait trend terkini. Serta memberikan pemahaman terkait pemberian branding pada HHBK mangrove tersebut kepada para perajin HHBK. *Roadmap* kegiatan pengabdian dapat dilihat pada gambar 1.

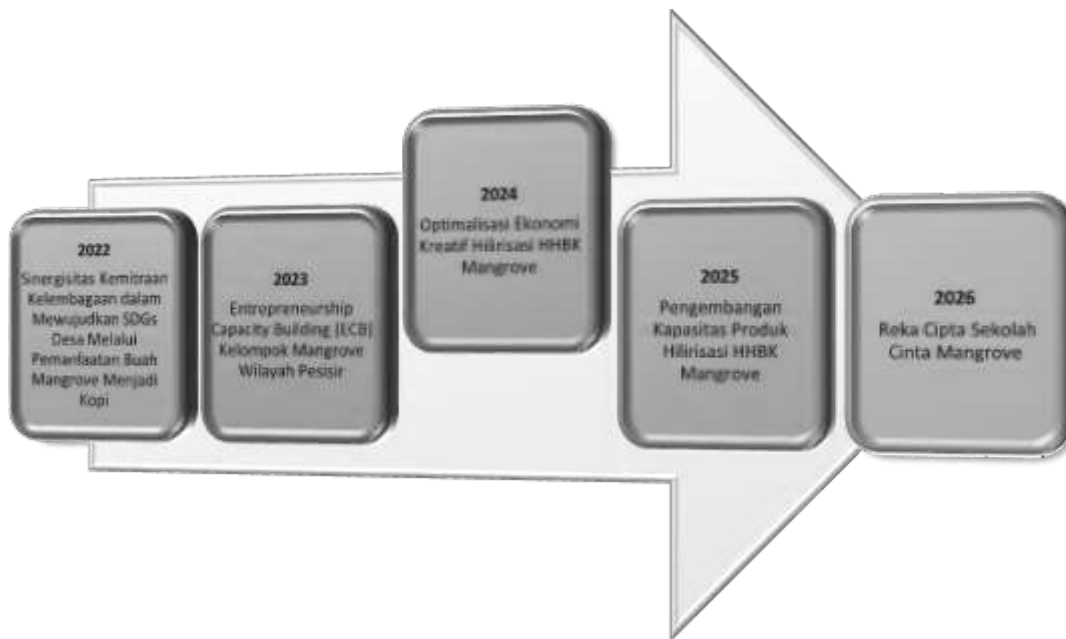
Kegiatan pengabdian ini mendorong pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Universitas Riau dengan target capaian IKU adalah:

IKU 2 : Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) MBKM sebanyak 10 mahasiswa

IKU 3 : Dosen yang membina mahasiswa Kukerta MBKM sebanyak 1 dosen

IKU 5 : Keluaran dosen yang berhasil diterapkan oleh masyarakat berjumlah 5 karya

IKU 6 : Kerjasama pendidikan dengan mitra pemerintah berjumlah 1 mitra



Gambar 1. Road Map Pengabdian dari tahun 2022 – 2026

Pada daerah pesisir sering ditemui ekosistem mangrove yang berfungsi mengurangi terjadinya abrasi terhadap garis pantai yang disebabkan oleh pengikisan pasang surut air laut (Friess et al., 2019). Ekosistem mangrove ini kemudian banyak dimanfaatkan untuk dijadikan suatu destinasi wisata yang memiliki konsep ekowisata sehingga memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar apabila dikelola dengan baik (Hagger et al., 2022).

Kehadiran ekowisata tersebut diharapkan dapat menarik banyak perhatian para pelancong untuk berkunjung ke wilayah pesisir sehingga fenomena tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuka berbagai jenis usaha yang dapat menghadirkan lapangan kerja baru sekaligus menambah pemasukan bagi masyarakat setempat (Aldiz et al., 2024).

Salah satu contoh kelompok masyarakat pesisir yang turut memanfaatkan kehadiran ekowisata di sekitar pemukiman mereka untuk kemudian membuka suatu usaha yang dapat menghasilkan profit adalah para masyarakat pengrajin HHBK mangrove yang terdapat di Desa Kayu Ara Permai Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Mereka menyadari bahwa kehadiran ekowisata mangrove disekitar pemukiman mereka dapat mendatangkan pelancong dari berbagai daerah, sehingga dari fenomena tersebut mereka berinisiatif untuk memproduksi HHBK mangrove untuk dijadikan buah tangan bagi para pelancong yang berkunjung ke

destinasi ekowisata tersebut.

a. Permasalahan bidang produksi

Keberlangsungan kelompok pengrajin HHBK mangrove di daerah tersebut semakin terancam akibat rendahnya minat para pelancong untuk membeli produk yang ditawarkan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup manusia di abad modern yang serba instan sehingga berpengaruh terhadap psikologi para pelancong yang lebih tertarik pada produk siap pakai, dibandingkan membeli suatu produk yang membutuhkan proses terlebih dahulu untuk kemudian baru dapat dirasakan nilai gunanya. Sehingga dari permasalahan tersebut diperlukan proses hilirisasi agar produk yang dihasilkan tidak hanya berupa produk dasar saja namun juga menghasilkan produk turunan dalam bentuk siap pakai yang dapat diciptakan melalui pemanfaatan yang telah diproduksi sebelumnya.

Agar produk HHBK mangrove yang telah dihasilkan oleh para pengrajin dapat memiliki *value added*, maka perlu adanya tindak lanjut dari HHBK tersebut agar dapat dikembangkan lagi untuk kemudian diolah menjadi barang jadi maupun setengah jadi. HHBK mangrove tersebut dapat diolah menjadi berbagai jenis souvenir, berbagai jenis tas, tempat pensil, dan lain sebagainya. Sehingga melalui proses hilirisasi tersebut nantinya akan memberikan *value added* terhadap HHBK yang diproduksi oleh para pengrajin. Melalui proses hilirisasi tersebut kemudian diharapkan dapat meningkatkan minat para pelancong untuk membeli produk yang sudah diproduksi oleh para pengrajin batik.

b. Permasalahan bidang pemasaran

Selain itu, kurangnya branding dan pemilihan rasa, warna dan motif yang tidak balance juga berpengaruh terhadap rendahnya daya tarik para pelancong untuk membeli produk HHBK mangrove. Kurangnya pemasaran dan promosi terhadap produk yang telah diproduksi juga menjadi alasan mengapa HHBK mangrove masih belum diketahui oleh orang banyak sehingga pamornya masih kalah saing apabila dibandingkan dengan HHBK lainnya.

Maka dari itu, diperlukan edukasi kepada para pengrajin HHBK agar dapat memahami pentingnya membranding produk dan memilih paduan warna yang sesuai untuk diaplikasikan pada produk terhadap daya tarik para pelancong untuk membeli barang yang dihasilkan. Selain itu, para pengrajin juga membutuhkan edukasi terkait pemanfaatan media sosial sebagai media pemasaran agar produk HHBK mangrove semakin dikenal oleh orang banyak sehingga dapat bersaing dengan produk lainnya.

METODE PENERAPAN

Metode pelaksanaan program pengabdian ini berfokus pada mitra yang bergerak pada sektor perekonomian yaitu HHBK mangrove, pelaksanaan dilakukan secara bertahap dan diurutkan berdasarkan permasalahan di setiap bidangnya yang meliputi bidang produksi dan bidang pemasaran.

a. Permasalahan bidang produksi

Tahapan pelaksanaan program diawali dengan kegiatan observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kegiatan survei pada mitra yaitu HHBK mangrove yang berlokasi di ekowisata mangrove Desa Kayu Ara Permai. Selain itu, pada kegiatan ini dilakukan pendekatan langsung terhadap para pengrajin HHBK. Estimasi waktu yang diperlukan untuk kegiatan ini dilakukan dalam rentang waktu 1 bulan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan beberapa bahan ataupun referensi terkait corak pewarnaan dan rasa HHBK yang sesuai dengan masa kini. Pengumpulan bahan mengandalkan sosial media berupa tiktok, instagram, dan sebagainya yang membahas terkait perkembangan dunia fashion saat ini khususnya dalam pemilihan corak warna, rasa dan motif. Setelah mengumpulkan bahan, kegiatan akan dilanjutkan dengan memperkenalkan kepada para pengrajin HHBK mangrove terkait pemahaman perpaduan warna, rasa dan motif yang sedang trend saat ini dan pengetahuan terkait penyesuaian warna. Tidak hanya terkait perihal warna, pengenalan akan dilanjutkan dengan membahas corak ataupun motif mangrove dimana akan diberikan saran terhadap penyesuaian ukuran pada motif. Maka dari itu, tim akan menawarkan beberapa konsep desain yang tidak menghilangkan ciri khas mangrove. Kegiatan dilanjutkan dengan praktek secara langsung yang dilakukan oleh para pengrajin HHBK dengan menerapkan konsep pengenalan yang telah diberikan sebelumnya. Dari hasil praktek ini, diharapkan menghasilkan produk HHBK mangrove yang berinovasi.

b. Permasalahan dalam bidang pemasaran

Pelaksanaan program ini diawali dengan tahap observasi, dimana tim akan terjun ke lapangan secara langsung dan memantau proses pemasaran HHBK mangrove serta melakukan pendekatan terhadap para pengrajin HHBK. Tahap selanjutnya, akan dilakukan analisis terlebih dahulu terkait beberapa strategi pemasaran yang tepat digunakan untuk mitra sehingga dapat meningkatkan profit mitra. Beberapa strategi pemasaran yang digunakan mengikuti era digitalisasi yaitu digital marketing yang berfokus pada peningkatan brand dengan memanfaatkan sosial media berupa tiktok dan instagram serta pengaplikasian penjualannya pada e-commerce seperti shopee, lazada, tokopedia, dan platform lainnya.

Setelah itu, tim akan menyusun jadwal pelatihan. Setelah itu, masuk pada tahap pelatihan. Tahap ini dilakukan dengan tim memberikan pelatihan kepada para pengrajin HHBK terkait digital marketing yang merupakan strategi dari hasil analisis sebelumnya. Pada kegiatan ini, nantinya akan difokuskan pada peningkatan brand pada HHBK mangrove seperti pembuatan logo, membangun akun sosial media, hingga strategi content branding pada akun sosial media.

Pada pelaksanaan program ini, tim akan melakukan pendekatan awal terlebih dahulu terhadap kelompok sasaran yaitu perajin HHBK mangrove dengan harapan dapat bekerja sama dengan perajin. Setelah itu, perajin diharapkan berpartisipasi pada program pelatihan pemasaran yang akan dilakukan. Kemudian, perajin akan melakukan praktek langsung terkait pembuatan HHBK hingga menjadi suatu produk dan dilanjutkan dengan kegiatan pemasaran yang menerapkan strategi digital marketing yang didapatkan selama pelatihan.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari kelompok sasaran dan mengumpulkan hasil pengamatan dari aktivitas produksi dan pemasaran yang selanjutnya dijadikan sebagai keputusan untuk keberlanjutan program. Keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan dengan cara membantu membangun relasi kerjasama dan promosi kepada pemerintah, perusahaan, masyarakat, akademisi dan media massa tentang potensi dan daya tarik ekowisata Desa Kayu Ara Permai agar jumlah pengunjung semakin meningkat. Serta mengajak akademisi, siswa dan mahasiswa untuk menjadikan ekowisata sebagai laboratorium pembelajaran lapangan, riset, atau arboretum mangrove, bahkan menjadikan sebagai sekolah cinta mangrove sebagai bentuk kepedulian akademisi terhadap kelestarian lingkungan

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya untuk menawarkan sebuah solusi yang sekiranya dapat membantu para pengrajin HHBK mangrove yang berada di sekitar destinasi Ekowisata untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi dalam hal menurunnya antusias para pelancong yang berkunjung ke destinasi ekowisata tersebut untuk membeli produk HHBK yang sudah mereka produksi, yang mana hal tersebut tentunya dapat berakibat terhadap menurunnya omset para pengrajin HHBK sehingga apabila hal ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang panjang, tentunya akan mengancam keberlangsungan kegiatan produksi HHBK mangrove di wilayah tersebut.

Adapun solusi yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan proses hilirisasi terhadap produk HHBK mangrove untuk kemudian dikembangkan dan diolah menjadi produk siap pakai yang lebih disukai oleh para konsumen. Melalui proses hilirisasi, HHBK yang telah diproduksi oleh para pengrajin, kemudian dapat dijadikan berbagai produk siap pakai yang dapat menambah nilai jual sekaligus memiliki nilai guna sehingga para pelancong akan lebih tertarik membeli produk tersebut.

Adapun produk siap pakai yang dapat dihasilkan melalui proses hilirisasi HHBK mangrove diantaranya adalah dijadikan berbagai macam keperluan fashion hingga souvenir batik seperti tas, topi, ikat rambut, baju, celana, dompet, gantungan kunci, berbagai macam kuliner dan masih banyak lagi. Namun karena destinasi ekowisata tersebut banyak dikunjungi oleh para akademisi, siswa dan juga para mahasiswa yang ingin melakukan pembelajaran dan penelitian di wilayah tersebut, maka produk siap pakai yang paling potensial untuk diciptakan melalui proses hilirisasi HHBK mangrove adalah berbagai jenis kuliner dan tas seperti tas laptop, *totebag*, dan juga *pouch* karena harganya lebih terjangkau sehingga ramah dikantong mahasiswa dan juga produk tersebut tentunya bermanfaat untuk menunjang kegiatan pendidikan selama di sekolah dan kampus.

Selain itu, permasalahan yang juga dihadapi oleh para pengrajin HHBK adalah tidak adanya proses branding terhadap produk yang dihasilkan. Kemudian pemilihan rasa, motif dan warna yang kurang tepat juga menjadi alasan mengapa kurangnya minat para wisatawan terhadap produk HHBK mangrove yang diproduksi oleh para pengrajin. Tidak hanya itu, kurangnya pemasaran produk juga menjadi permasalahan yang menyebabkan HHBK mangrove belum dikenali oleh banyak orang sehingga diperlukan proses pemasaran secara *massive* agar HHBK mangrove dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka diperlukan sebuah solusi berupa pembekalan atau pendampingan terhadap para pengrajin HHBK yang berada di sekitar wilayah ekowisata melalui program pelatihan dan pengembangan dalam bidang produksi dan pemasaran dengan memberikan edukasi terkait pentingnya branding produk guna memberikan identitas terhadap barang yang diproduksi serta mengedukasi

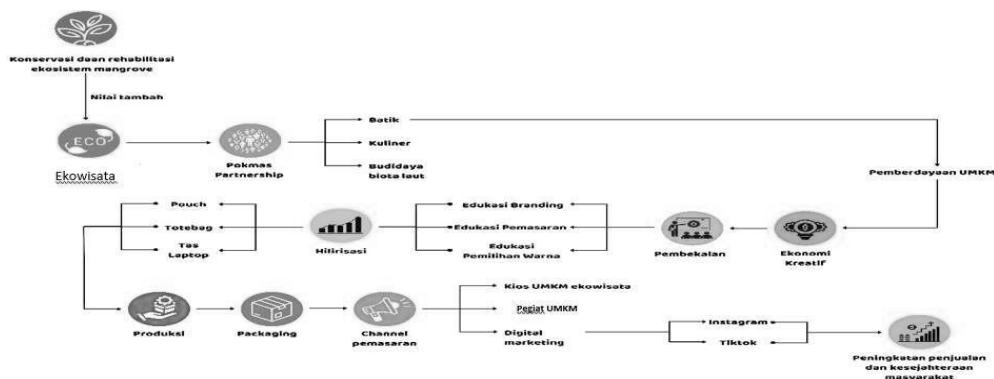
pemanfaatan media sosial dan juga platform e-commerce sebagai media pemasaran agar dapat menjangkau masyarakat dari berbagai daerah. Selain itu, edukasi terkait pemilihan paduan warna yang mengikuti trend warna kekinian juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan visualisasi poduk yang akan diciptakan, sehingga dapat menarik perhatian para wisatawan untuk membeli produk yang dihasilkan.

Luaran produk yang dihasilkan berjumlah 8 jenis yaitu batik mangrove dibuat dalam bentuk tas laptop, totebag, pouch serbaguna, bolu berembang, dodol, stick jeruju, kopi mangrove, sirup kedabu, dan peyek waru dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Produk hilirisasi HHBK mangrove di Desa Kayu Ara Permai

Kemudian, produk ini ditargetkan dipasarkan di media sosial dan juga platform e-commerce sebagai media pemasaran agar dapat menjangkau masyarakat dari berbagai daerah



Gambar 3. Skema IPTEKS yang diimplementasikan

Sebagai bentuk kepedulian kelompok masyarakat akan rusaknya ekosistem mangrove, maka muncullah program konservasi dan rehabilitasi ekosistem mangrove yang dikelola oleh kelompok konservasi. Pengelolaan tersebut dalam bentuk ekowisata mangrove sehingga pengrajin ini dapat bekerjasama dengan kelompok masyarakat lain untuk mengembangkan ekowisata mangrove. Pengembangan ekowisata mangrove ini berfokus pada budidaya mangrove, budidaya biota laut, kuliner mangrove dan batik mangrove.

Batik mangrove memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bentuk implementasi ekonomi kreatif dari pengelola dengan pola pemberdayaan UMKM. Pemberdayaan UMKM ini dalam bentuk edukasi branding, edukasi pemasaran dan edukasi pemilihan warna. Diharapkan hasil dari kegiatan edukasi tersebut akan menjadi cikal bakal adanya hilirisasi produk batik mangrove seperti *pouch*, tote bag dan tas laptop. Setelah pengrajin HHBK mampu melakukan produksi terhadap 3 produk hilirisasi mangrove tersebut, maka langkah selanjutnya melakukan packaging agar menjadi lebih menarik dan dapat dijadikan sebagai souvenir wisatawan yang pulang dari ekowisata mangrove Desa Kayu Ara Permai.

Souvenir ini tidak hanya di pasaran di dalam lingkungan ekowisata saja, tetapi merambah pada pegiat UMKM di Kota Siak dan sekitarnya juga mengandalkan digital marketing dalam membangun *channel* pemasaran HHBK mangrove seperti instagram dan tiktok. Harapannya terjadi peningkatan penjualan dan permintaan yang tentunya akan meningkatkan kesejahteraan pengrajin HHBK mangrove.

Optimalisasi ekonomi kreatif melalui hilirisasi hasil hutan bukan kayu (HHBK) mangrove melibatkan serangkaian strategi yang bertujuan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari sumber daya alam mangrove tanpa merusak ekosistemnya. Berikut adalah beberapa langkah yang diambil untuk optimalisasi ini:

1. Diversifikasi produk
 - a. Pengembangan Produk Inovatif: Produk HHBK mangrove seperti makanan, minuman, obat-obatan herbal, kosmetik, dan kerajinan tangan dapat dikembangkan lebih lanjut. Diversifikasi produk ini membantu menciptakan nilai tambah dan membuka peluang pasar baru.
 - b. Peningkatan Kualitas Produk: Melalui pelatihan dan bimbingan teknis, kualitas produk dapat ditingkatkan untuk memenuhi standar pasar nasional dan internasional.
2. Pemberdayaan masyarakat
 - a. Pelatihan dan Edukasi: Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang pengolahan HHBK mangrove, manajemen usaha, dan pemasaran. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka dalam mengembangkan produk berbasis mangrove.
 - b. Pendampingan dan Akses Modal: Memberikan akses kepada modal usaha serta pendampingan dalam mengembangkan bisnis berbasis HHBK mangrove.
3. Penguatan rantai nilai
 - a. Kemitraan dengan Industri: Membangun kemitraan dengan industri terkait untuk membantu dalam pengolahan, pengemasan, dan distribusi produk HHBK mangrove.
 - b. Pemasaran dan Branding: Pengembangan strategi pemasaran yang efektif dan branding produk untuk meningkatkan daya tarik dan kepercayaan konsumen terhadap produk berbasis mangrove.
4. Konservasi dan keberlanjutan
 - a. Pengelolaan Berkelanjutan: Mendorong praktik pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan sumber daya HHBK dalam jangka panjang.
 - b. Pengawasan Lingkungan: Memastikan bahwa proses hilirisasi tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan mempertahankan keseimbangan ekosistem mangrove.
5. Dukungan kebijakan
 - a. Regulasi yang Mendukung: Mengadvokasi kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis HHBK mangrove, termasuk insentif bagi pengusaha lokal dan perlindungan terhadap ekosistem mangrove.
 - b. Infrastruktur dan Akses Pasar: Peningkatan infrastruktur seperti jalan, fasilitas pengolahan, dan akses pasar untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis mangrove.
6. Riset dan pengembangan
 - a. Inovasi Berbasis Riset: Mendorong riset dan pengembangan untuk menciptakan produk baru dan

- meningkatkan efisiensi proses pengolahan HHBK mangrove.
- b. Pengembangan Teknologi: Implementasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk berbasis HHBK mangrove.
7. Promosi dan pameran
- a. Partisipasi dalam Pameran: Berpartisipasi dalam pameran regional, nasional, dan internasional untuk mempromosikan produk HHBK mangrove dan membuka akses pasar yang lebih luas.
 - b. Kampanye Kesadaran: Mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat ekonomi dan ekologis dari HHBK mangrove.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, potensi HHBK mangrove dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Hasil pengabdian dalam Optimalisasi Ekonomi Kreatif Hilirisasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mangrove dapat diukur melalui berbagai indikator keberhasilan dan dampak yang dihasilkan dari upaya pengembangan ini. Berikut adalah beberapa hasil yang dapat dicapai dari program pengabdian ini:

1. Peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat
 - a. Pelatihan dan Pendidikan: Masyarakat lokal yang dilibatkan dalam program pengabdian ini memperoleh pelatihan tentang pengolahan HHBK mangrove menjadi produk bernilai tinggi. Misalnya, pelatihan pembuatan makanan, minuman, kerajinan berbasis mangrove.
 - b. Peningkatan Keterampilan Usaha: Masyarakat yang telah menerima pelatihan dapat menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengelola usaha, termasuk kemampuan dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran produk.
2. Pengembangan produk dan diversifikasi
 - a. Penciptaan Produk Baru: Hasil pengabdian dapat dilihat dari lahirnya produk-produk baru yang berbasis HHBK mangrove, seperti sirup mangrove, dodol, kerupuk dan batik.
 - b. Peningkatan Kualitas Produk: Produk yang dihasilkan menunjukkan peningkatan kualitas yang lebih baik dan sesuai dengan standar pasar, baik dari segi rasa, daya tahan, kemasan, maupun presentasi.
3. Pertumbuhan ekonomi lokal
 - a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Adanya hilirisasi HHBK mangrove membawa dampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal, yang sebelumnya hanya mengandalkan pemanfaatan hutan secara tradisional.
 - b. Peluang Usaha Baru: Hasil pengabdian juga menciptakan peluang usaha baru di sektor ekonomi kreatif, yang diisi oleh pengusaha lokal atau kelompok usaha masyarakat.
4. Dukungan kebijakan dan infrastruktur
 - a. Regulasi yang Mendukung: Hasil pengabdian juga dapat mendorong terciptanya regulasi atau kebijakan lokal yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis HHBK mangrove.
 - b. Peningkatan Infrastruktur: Ada peningkatan infrastruktur yang mendukung distribusi dan pemasaran produk, seperti akses jalan, fasilitas pengolahan, dan pusat distribusi.
5. Riset dan pengembangan berkelanjutan
 - a. Inovasi Berkelanjutan: Melalui kolaborasi dengan lembaga riset, dihasilkan inovasi-inovasi baru dalam pengolahan HHBK mangrove yang dapat terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang dinamis.
 - b. Dokumentasi dan Publikasi: Hasil-hasil pengabdian ini didokumentasikan dan dipublikasikan, sehingga dapat menjadi referensi atau model bagi daerah lain yang ingin mengembangkan potensi HHBK mangrove.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengembangan berkelanjutan. Ini menunjukkan bagaimana potensi lokal, seperti HHBK mangrove, dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam.

KESIMPULAN

Hambatan yang tertera pada bagian ini menjadi peluang bagi penulis untuk menyampaikan saran untuk keberlanjutan dan perbaikan di masa datang.

Kesimpulan terkait optimalisasi ekonomi kreatif melalui hilirisasi hasil hutan bukan kayu (HHBK) mangrove adalah:

1. Peningkatan Nilai Tambah, seperti pembuatan produk makanan dan kerajinan berbasis mangrove, dapat meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal. Ini memberikan peluang ekonomi yang lebih besar dan diversifikasi sumber pendapatan.
2. Pemberdayaan Masyarakat, dengan adanya hilirisasi produk mangrove, masyarakat sekitar hutan mangrove dapat lebih berdaya secara ekonomi. Mereka dapat dilibatkan dalam proses produksi, pengolahan, hingga pemasaran produk, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.
3. Pelestarian Lingkungan, hilirisasi HHBK mangrove juga mendorong konservasi hutan mangrove, karena masyarakat akan lebih menghargai pentingnya menjaga kelestarian hutan sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini juga dapat mengurangi tekanan terhadap penebangan hutan untuk kayu.
4. Pengembangan Ekonomi Kreatif, dengan mendorong hilirisasi, tercipta inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan HHBK mangrove menjadi berbagai produk bernilai tinggi. Ini sejalan dengan pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal dan potensi alam yang ada.
5. Dukungan Kebijakan dan Infrastruktur, untuk mendukung optimalisasi hilirisasi HHBK mangrove, diperlukan dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang kondusif, pelatihan bagi masyarakat, serta pembangunan infrastruktur yang memadai untuk distribusi dan pemasaran produk.
6. Riset dan Pengembangan: Optimalisasi hilirisasi HHBK mangrove memerlukan riset dan pengembangan untuk memastikan kualitas produk dan inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta standar kesehatan dan keselamatan

Secara keseluruhan, hilirisasi HHBK mangrove merupakan strategi penting dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan potensi hutan mangrove secara bijaksana dan berkelanjutan. Dukungan kebijakan, infrastruktur dan peningkatan akses pasar menjadi saran bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian dan pengabdian tentang hilirisasi HHBK mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Riau yang telah memberikan bantuan dana pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk hibah pengabdian mandatory (penugasan) MBKM dengan kontrak nomor 21899/UN19.5.1.3/AL.04/2024. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang telah menunjuk dan memberikan kesempatan kepada kami untuk mendapatkan bantuan hibah pengabdian *mandatory* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiz, R., Gultom, K., & Mashur, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Ekoeduwisata Bandar Bakau Kota Dumai. 3(1), 388–400.
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana). Padang : Asmin Publish, February, 1–69. <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>
- Camacho, L. D., Gevaña, D. T., Sabino, L. L., Ruzol, C. D., Garcia, J. E., Camacho, A. C. D., Oo, T. N., Maung, A. C., Saxena, K. G., Liang, L., Yiu, E., & Takeuchi, K. (2020). Sustainable mangrove rehabilitation: Lessons and insights from community-based management in the Philippines and Myanmar. *APN Science Bulletin*, 10(1), 18–25. <https://doi.org/10.30852/sb.2020.983>
- Dahdouh-Guebas, F., Hugé, J., Abuchahla, G. M. O., Cannicci, S., Jayatissa, L. P., Kairo, J. G., Kodikara Arachchilage, S., Koedam, N., Mafaziya Nijamdeen, T. W. G. F., Mukherjee, N., Poti, M., Prabakaran, N., Ratsimbazafy, H. A., Satyanarayana, B., Thavanayagam, M., Vande Velde, K., & Wodehouse, D. (2021). Reconciling nature, people and policy in the mangrove social-ecological system through the adaptive cycle heuristic. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 248(August 2020), 1–29. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2020.106942>
- Friess, D. A., Rogers, K., Lovelock, C. E., Krauss, K. W., Hamilton, S. E., Lee, S. Y., Lucas, R., Primavera, J., Rajkaran, A., & Shi, S. (2019). The State of the World's Mangrove Forests: Past, Present, and Future. *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 89–115. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718-033302>

- Getzner, M., & Islam, M. S. (2020). Ecosystem services of mangrove forests: Results of a meta-analysis of economic values. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165830>
- Hagger, V., Worthington, T. A., Lovelock, C. E., Adame, M. F., Amano, T., Brown, B. M., Friess, D. A., Landis, E., Mumby, P. J., Morrison, T. H., O'Brien, K. R., Wilson, K. A., Zganjar, C., & Saunders, M. I. (2022). Drivers of global mangrove loss and gain in social-ecological systems. *Nature Communications*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-33962-x>
- Harris, J. M. (2003). Sustainable Development Defining a New Paradigm. *Internet Encyclopaedia of Ecological Economics*, February, 1–12. https://www.researchgate.net/profile/Jonathan_Harris10/publication/237398200_Sustainability_and_Sustainable_Development/links/55664e1608aeccd77735a206.pdf
- Henri, H., & Ardiawati, S. (2020). Ecotourism Development of Munjang Mangrove Forest and Conservation Efforts Based on Community Approach. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 7(1), 106–116. <https://doi.org/10.31289/biolink.v7i1.2952>
- Marican, N. W., Nawati, N. M., Kamarulzaman, N. H., & Samdin, Z. (2018). Public perception towards sustainable mangrove forest programs in Malaysia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 13(1), 189–199.
- Mashur, D., Ikhsan, M., Ismandianto, & Yuliani, F. (2024). Prospective analysis of sustainable mangrove ecotourism development policy. *E3S Web of Conferences*, 506, 06002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202450606002>
- Mashur, D., Zulkarnaini, D., Ilmu, P., Publik, A., Riau, U., & Baru, S. (2022). Analisis Prospektif Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Pesisir Pantai Prospective Analysis of Development Strategy Eco-Tourism in Coastal Area. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 39–44. <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Menéndez, P., Losada, I. J., Torres-Ortega, S., Narayan, S., & Beck, M. W. (2020). The Global Flood Protection Benefits of Mangroves. *Scientific Reports*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-61136-6>
- Nelly, C., Rasnovi, S., & Zumaidar, Z. (2020). Mangrove Ecosystem Suitability for Ecotourism Management Recommendation in Iboih Village - Sabang. *E3S Web of Conferences*, 151(December 2018), 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202015101060>
- Novianti, R., Afandi, A. Y., Tampubolon, B. I., Rahmadya, A., & Sulawesty, F. (2022). Mangrove Resource and Ecotourism Development in Karangsong, Indramayu Regency, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1062(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1062/1/012039>
- Pin, T. G., Supriatna, J., Takarina, N. D., & Tambunan, R. P. (2021). Mangrove diversity and suitability assessments for ecotourism in cimayasa wetan coast, karawang district, indonesia. *Biodiversitas*, 22(2), 803–810. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220234>
- Utari, F. (2022). Ecotourism Management of the Rainbow Bridge Mangrove Forest in Banglas Village , Tebing Tinggi District , Meranti Islands Regency. 1(2), 97–111.